

Pengembangan Potensi Wisata Air Terjun Segerenjeng, Desa Semangkung, Banjarnegara

Tri Wahyono¹, M. Budi Nur Rahman², M. Iqbal Ageng Tedjakusuma³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

email: triwahyono@umy.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.18196/ppm.54.978>

Abstrak

Desa Semangkung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara yang memiliki potensi wisata alam curug atau air terjun Segerenjeng. Kondisi objek wisata Air Terjun Segerenjeng yang tidak terawat dan akses menuju lokasi yang sangat sulit sehingga kurang diminati oleh wisatawan atau pengunjung. Akses jalan menuju Desa Semangkung juga kurang memadai karena sering terjadi longsor sehingga dapat menutup jalan. Pada program pengabdian ini, kegiatan yang dilakukan yaitu pengembangan akses jalan menuju objek wisata Curug Segerenjeng dan pengembangan profil serta pemasaran objek wisata secara online, melalui Youtube, Facebook, dan Instagram. Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan program pengabdian, yaitu observasi, forum group discussion, wawancara bersama warga, dan diskusi dengan warga sekitar secara langsung untuk mengetahui potensi dan pengembangan objek wisata Curug Segerenjeng. Melalui program pengabdian tersebut, diharapkan potensi objek wisata alam yang ada di Desa Semangkung tersebut dapat dikenal sebagai salah satu alternatif tujuan wisata sehingga berpotensi dapat meningkatkan pendapatan desa. Pengembangan potensi objek wisata Curug Segerenjeng juga diharapkan dapat meningkatkan kegiatan perekonomian desa sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: pengembangan, wisata alam, air terjun

Abstract

Semangkung Village is one of the villages located in Pejawaran District, Banjarnegara Regency which has natural tourism potential of Curug or Segerenjeng waterfall. The condition of the Segerenjeng Waterfall tourist attraction is not maintained and access to the location is very difficult so that it is less attractive to tourists or visitors. Road access to Semangkung Village is also inadequate because landslides often occur so that they can block the road. In this service program, the activities carried out are the development of road access to the Segerenjeng waterfall tourist attraction and the development of profiles and online marketing of tourist objects, via Youtube, Facebook, and Instagram. The methods used in the implementation of the service program are observation, group discussion forums, interviews with residents, and direct discussions with local residents to find out the potential and development of the Segerenjeng waterfall tourist attraction. Through this service program, it is hoped that the potential for natural tourism objects in Semangkung Village can be known as an alternative tourist destination so that it has the potential to increase village income. The development of the potential of the Segerenjeng waterfall tourist attraction is also expected to increase village economic activities so that it has an impact on increasing community welfare.

Keyword: Development, nature tourism, waterfall

Pendahuluan

Desa Semangkung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara. Desa tersebut memiliki potensi alam yang sangat indah. Masyarakat Desa Semangkung umumnya bekerja sebagai petani karena kondisi tanah dan hawa sejuk yang ada di daerah tersebut sehingga potensi pertanian sangat tinggi. Selain sektor pertanian, Desa Semangkung juga memiliki potensi alam yang indah, yaitu objek wisata curug atau biasa disebut Air Terjun Segerenjeng. Karena pekerjaan masyarakat dominan sebagai petani, kondisi objek wisata air terjun Curug Segerenjeng tidak terawat dan akses yang sangat sulit sehingga kurang diminati oleh pengunjung. Padahal, jarak menuju objek wisata air terjun dari pemukiman warga cukup dekat, yaitu sekitar 500-an meter. Kondisi akses yang ada sekarang hanya berupa jalan setapak yang biasa dilewati oleh masyarakat menuju lahan pertanian di daerah sekitar Curug Segerenjeng.



Gambar 1. Lokasi dan potensi wisata alam Curug Segerenjeng

Dengan kondisi tersebut, masyarakat lain atau pengunjung objek wisata tidak dapat mengaksesnya menggunakan kendaraan karena kondisi jalan yang tidak layak sehingga harus ditempuh dengan jalan kaki. Berdasarkan hal itulah, masyarakat lain yang tidak memiliki keperluan bertani di sekitar area curug tidak berminat untuk mengunjungi objek wisata tersebut karena akses yang sulit dan harus ditempuh dengan waktu yang cukup lama sekitar 30 menit. Hingga kini, potensi wisata alam yang ada di Curug Segerenjeng belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, perlu adanya pengembangan yang lebih intensif lagi dengan menyiapkan akses jalan menuju ke objek wisata tersebut sehingga potensi wisata alam tersebut dapat dikenal oleh masyarakat luas. Kondisi curug yang sudah mulai diperhatikan oleh masyarakat lokal Desa Semangkung dapat juga dikenalkan kepada masyarakat luas dengan membuatkan profil singkat sebagai media promosi.

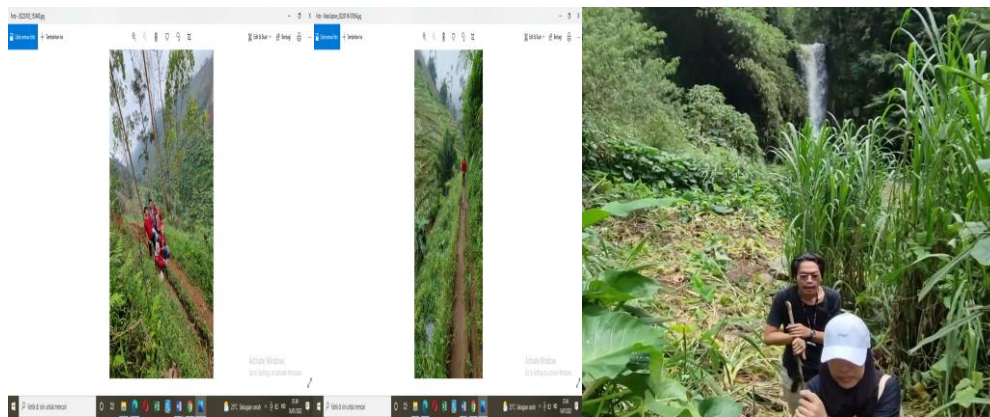


Gambar 2. Pendokumentasian objek wisata Curug Segerenjeng

Berdasarkan potensi yang dimiliki tersebut, harus diketahui karakteristik dari objek-objek yang terdapat di kawasan lokasi wisata agar produk yang ditawarkan kepada wisatawan sesuai dengan karakteristik daya dukung dan wahana yang tersedia [1]. Kini, masyarakat sudah mulai aktif mendokumentasikan profil Curug Segerenjeng agar dapat dikenal oleh masyarakat luas seperti pada Gambar 2 tersebut. Pengembangan kepariwisataan dengan mengoptimalkan daya tarik wisata air terjun merupakan potensi yang sangat baik untuk digali dan dikembangkan menjadi industri kepariwisataan [2] di wilayah lokal, regional, bahkan nasional karena lokasi Curug Segerenjeng yang terletak di Desa Semangkung berdekatan dengan akses wisata nasional Dataran Tinggi Dieng.

Akses menuju objek wisata air terjun Segerenjeng yang kurang layak sehingga mengurangi minat pengunjung untuk mendatangi objek wisata tersebut. Beberapa tahun terakhir, masyarakat mulai berencana mengembangkan objek wisata Curug Segerenjeng tersebut sehingga memberikan

dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Dampak positif yang diharapkan yaitu memberikan tambahan pendapatan bagi penduduk setempat. Akan tetapi, proses perencanaannya terhambat karena merebaknya virus covid-19, khususnya di wilayah Kecamatan Pejawaran, dan pada umumnya di wilayah Jawa Tengah serta nasional. Berdasarkan kondisi tersebut, perlu ada penyegaran kembali proses pengembangan wisata Curug Segerenjeng, khususnya pengembangan akses jalan ke arah wisata alam. Selain itu, kurangnya persiapan akses ke lokasi dan pengkondisian area air terjun untuk dikembangkan menjadi objek wisata menjadi penyebab proses pengembangan area tersebut menjadi objek wisata tertunda. Kondisi akses jalan menuju objek wisata Curug Segerenjeng yang belum bisa diakses oleh masyarakat luas dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Kondisi akses menuju ke Curug Segerenjeng

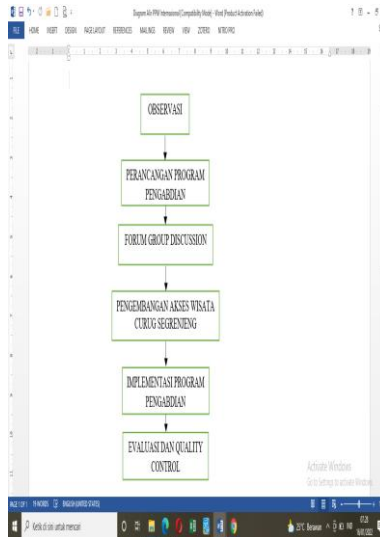
Selanjutnya, proses birokrasi yang harus dilewati di tingkat desa juga menjadi salah satu penghambat kelancaran proses pengembangan area curug menjadi objek wisata. Di sekitar area Curug Segerenjeng juga terdapat bentangan lahan pertanian yang luas yang bisa dimanfaatkan sebagai objek wisata alam dan berbagai komoditi hasil tani [3], tetapi hingga kini potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal.

Metode Pelaksanaan

Bentuk pengembangan yang akan dilakukan di area Curug Segerenjeng yaitu pengembangan profil dan akses jalan menuju objek wisata air terjun. Tim pengabdian dan mahasiswa KKN bersama warga masyarakat membuat akses wisata menuju area Curug Segerenjeng menjadi lebih mudah sehingga mudah dilewati oleh masyarakat dan pengunjung. Selain itu, upaya pengembangan juga dilakukan dengan membuat video profil objek wisata Curug Segerenjeng. Pengembangan objek wisata alam Curug Segerenjeng akan berdampak terhadap kegiatan ekonomi warga sekitar sehingga kesejahteraan masyarakat juga meningkat. Proses pengembangan tersebut juga didukung oleh mitra, dalam hal ini pemerintah Desa Semangkung. Dukungan yang diberikan berupa implementasi gagasan pengembangan wahana wisata air terjun. Selain itu, pemerintah desa juga turut membantu menyediakan akses jalan yang layak menuju tujuan wisata yang ada di area Curug Segerenjeng.

Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan program pengabdian yaitu observasi, perancangan pengembangan objek wisata, *forum group discussion*, wawancara bersama warga, dan diskusi dengan warga sekitar secara langsung untuk mengetahui bagaimana potensi dan pengembangan objek wisata Curug Segerenjeng. Tahapan selanjutnya yaitu implementasi

pengabdian, dan evaluasi untuk keperluan *quality control* agar hasil pengembangan objek wisata Curug Segerenjeng sesuai target dan tujuan yang diharapkan. Tujuan pariwisata dapat tercapai dengan efektif jika pembangunan dilakukan dengan perencanaan yang baik dan terintegrasi dengan pengembangan potensi yang ada di daerah setempat secara keseluruhan [4]. Secara singkat tahapan pelaksanaan pengabdian dapat dilihat pada diagram alir berikut ini.



Gambar 4. Diagram Alir Pengembangan Objek Wisata Curug Semangkung

Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian skema KKN-PPM dalam bentuk pengembangan akses jalan menuju area objek wisata Air Terjun Segerenjeng dapat dilaksanakan dengan lancar berkat dukungan pemerintah Desa Semangkung dan masyarakat sesuai tujuan awal yang telah direncanakan. Tujuan pariwisata dapat tercapai dengan efektif jika pembangunan dilakukan dengan perencanaan yang baik dan terintegrasi dengan pengembangan potensi yang ada di daerah setempat secara keseluruhan [4]. Pemanfaatan dan pengembangan area air terjun sebagai objek wisata alam dirasa sangat tepat mengingat wilayah Desa Semangkung merupakan salah satu desa yang terletak di sekitar kawasan nasional Dataran Tinggi Dieng. Hal tersebut menjadi keunggulan dan potensi yang sangat besar khususnya dalam mengenalkan destinasi wisata alam baru berupa air terjun kepada masyarakat. Alternatif solusi pengembangan wisata alam selaras dengan meningkatnya permintaan wisata alam karena kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan kualitas lingkungan semakin baik sehingga tempat-tempat wisata dengan suasana yang alami banyak dikunjungi oleh wisatawan [5].

Pelaksanaan program pengabdian pengembangan akses jalan menuju objek wisata Curug Segerenjeng dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, koordinasi dengan pemerintah desa, dan pelaksanaan pengembangan akses jalan. Implementasi pelaksanaan program pengabdian dilaksanakan dalam tahapan berikut.

1. Perencanaan dan Koordinasi dengan Pemdes Semangkung

Perencanaan pengembangan akses jalan menuju objek wisata Curug Segerenjeng dilakukan dengan berkoordinasi bersama pemerintah Desa Semangkung. Secara langsung perencanaan pengembangan akses jalan wisata tersebut dipimpin oleh Kepala Desa Semangkung, yaitu Bapak

Tursono dan didampingi oleh sekretaris desa Ibu Siti Badriyah. Dalam perencanaan tersebut, Kades menjelaskan saat ini akses masuk sudah dibangun sebagai pembuka sepanjang sekitar 750 m dan selanjutnya akan dibangun menggunakan Anggaran Dana Desa (APBDES). Dalam koordinasi tersebut tim pengabdian UMY juga memberikan bantuan material dalam pengembangan akses jalan melalui program pengabdian skema KKN-PPM. Proses perencanaan dan koordinasi yang dilakukan bersama Kades dan Sekdes Semangkung seperti terlihat pada Gambar 5 berikut ini.



(a)

(b)

Gambar 5. Koordinasi rencana pengembangan akses jalan bersama perangkat Desa Semangkung
(a) Koordinasi dan perencanaan pengembangan akses jalan wisata oleh Kades Semangkung (b)
Arahan teknis pengembangan akses jalan oleh Sekdes Semangkung

2. Pengembangan Akses Jalan

Tahap awal pengembangan akses jalan menuju objek wisata Curug Segerenjeng yaitu survei ke lokasi wisata. Sepanjang perjalanan survei, tim pengabdian juga mengobservasi kondisi jalan menuju lokasi objek wisata yang belum layak untuk dilewati pengunjung. Aktivitas survei tersebut bertujuan mengetahui kondisi jalan dan kebutuhan material dalam proses pengembangan akses jalan menuju objek wisata. Jarak yang harus dilewati oleh pengunjung dari pemukiman menuju ke lokasi objek wisata sekitar 1 km dengan kondisi sebagian sudah dibuat akses jalan yang layak, tetapi masih terdapat kondisi yang belum layak sekitar 300 m dengan kondisi tebing, pematang lahan pertanian, bahkan semak belukar. Kondisi jalan menuju objek wisata Curug Segerenjeng yang belum layak seperti terlihat pada Gambar 6 berikut ini.



Gambar 6. Kondisi akses jalan menuju Curug Segerenjeng yang belum layak

Setelah dilakukan koordinasi dan perencanaan, proses pengembangan akses jalan menuju objek wisata Curug Segerenjeng dilakukan bersamaan dengan keluarnya anggaran APBDES sehingga pelaksanaannya dapat termonitoring dengan baik dan hasilnya sesuai rencana dan tujuan. Melalui program KKN-PPM, tim pengabdian membantu kebutuhan material secukupnya sesuai ketersediaan anggaran yang diberikan oleh LPM UMY. Secara rinci penghitungan komposisi

material yang digunakan dalam proses pengembangan akses jalan, yaitu semen, pasir, dan batu kerikil/split dengan hasil lebar jalan 1 m, tebal 10 cm, dan jarak yang dapat ditempuh sekitar 40 m. Dengan kondisi jalan yang layak untuk dilewati oleh warga dan pengunjung objek wisata, diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk merencanakan pembangunan akses jalan yang kondisinya belum layak. Kondisi pembangunan akses jalan yang sudah dilakukan dapat digunakan oleh masyarakat untuk akses wisata ke Curug Segerenjeng dan dimanfaatkan untuk jalan usaha tani, dapat dilihat pada Gambar 6 berikut ini.



Gambar 6. Kondisi akses jalan menuju Curug Segerenjeng yang setelah dibeton

Dengan adanya pengembangan wisata alam berupa air terjun di area Curug Segerenjeng, masyarakat dapat merasakan manfaat secara langsung melalui kegiatan ekonomi yang terjadi di sekitar area objek wisata. Pengembangan sektor pariwisata merupakan salah satu sektor dalam pembangunan ekonomi [6]. Melalui pengembangan sektor wisata, tingkat pengangguran yang ada di lingkungan sekitar tentunya akan berkurang. Jika banyak wisatawan yang datang ke objek wisata di daerah tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan masyarakat asli daerah tersebut [7]. Tidak hanya itu, masyarakat juga dapat terlibat secara langsung dan ikut serta menjadi pelaku wisata dengan berjualan makanan di dalam kawasan wisata, mengelola lahan parkir, atau menjadi karyawan di dalam pengelolaan objek alam dengan memanfaatkan modal ekonomi, lingkungan alami, modal sosial, dan modal budaya yang ada di area wisata [8].

Ketersediaan sarana dan prasarana infrastruktur akses jalan menuju area wisata memiliki peran yang sangat penting dan utama karena dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sebagai wisatawan. Usaha yang perlu dilakukan oleh pengelola dan bekerjasama dengan pengabdian adalah pengembangan infrastruktur fisik kawasan wisata serta penambahan sarana dan prasarana penunjang di area wisata [9]. Pengelolaan objek wisata juga melibatkan masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan pariwisata, dan evaluasi. Hal tersebut menjadi salah satu kunci dalam pengembangan sektor kepariwisataan. Keterlibatan masyarakat sangat diperlakukan sebagai inti dalam pengelolaan karena sesungguhnya masyarakat lokal yang akan menyediakan sebagian besar peluang sekaligus sebagai penentu kualitas produk wisata [10]. Keterlibatan masyarakat sekitar juga diwujudkan dalam bentuk penentuan dan penyediaan area untuk akses jalan menuju ke lokasi objek wisata dan area parkir yang cukup sehingga pengunjung merasa lebih aman dan nyaman selama mengunjungi objek wisata alam Curug Segerenjeng tersebut.

Simpulan

Pengembangan akses jalan menuju objek wisata Curug Segerenjeng dilakukan dengan berkoordinasi bersama pemerintah Desa Semangkung, yaitu Kades dan Sekdes Semangkung. Tahap

awal pengembangan akses jalan menuju objek wisata Curug Segerenjeng yaitu survei ke lokasi wisata oleh tim pengabdian KKN UMY. Sepanjang perjalanan survei, tim pengabdian juga mengobservasi kondisi jalan menuju lokasi objek wisata yang belum layak untuk dilewati pengunjung. Aktivitas survei tersebut bertujuan untuk mengetahui kondisi jalan dan kebutuhan material dalam proses pengembangan akses jalan menuju objek wisata. Melalui program KKN-PPM, tim pengabdian membantu kebutuhan material pengembangan akses jalan secukupnya sesuai ketersediaan anggaran yang diberikan oleh LPM UMY. Secara rinci penghitungan komposisi material yang digunakan dalam proses pengembangan akses jalan, yaitu semen, pasir, dan batu kerikil/split dengan hasil lebar jalan 1 m, tebal 10 cm, dan jarak yang dapat ditempuh sekitar 50 m. Dalam pelaksanaannya, pengembangan akses jalan juga dibantu masyarakat setempat sehingga dalam pengelolaan selanjutnya masyarakat juga dapat turut menjaga dan merawat jalan tersebut karena kebermanfaatannya juga akan kembali untuk masyarakat, baik untuk keperluan akses wisata maupun kebutuhan aktivitas pertanian.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak terkait yang telah mendukung pelaksanaan program pengabdian ini yaitu LPM UMY, seluruh masyarakat, dan Pemerintah Desa Semangkung sehingga pelaksanaan program pengabdian skema KKN-PPM ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Daftar Pustaka

- [1] S. Purwanto, L. Syaufina, and A. Gunawan, "Kajian potensi dan daya dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk strategi pengembangan ekowisata," *J. Pengelolaan Sumberd. Alam dan Lingkungan. (Journal Nat. Resour. Environ. Manag.*, vol. 4, no. 2, p. 119, 2014.
- [2] I. Firawan, G. N. Fredi, and I. B. Suryawan, "Potensi daya tarik Wisata Air Terjun Nungnung sebagai daya tarik wisata alam," *J. Destin. Pariwisata ISSN*, vol. 2338, p. 8811, 2016.
- [3] F. Zakaria and R. Suprihardjo, "Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan," *J. Tek. ITS*, vol. 3, no. 2, pp. C245–C249, 2014.
- [4] D. Abdillah, "Pengembangan wisata bahari di pesisir pantai Teluk Lampung," *J. Destin. Kepariwisataaan Indones. Vol*, vol. 1, no. 1, pp. 45–66, 2016.
- [5] A. Nurdianti, S. Ningsih, and S. Sustri, "Potensi Pengembangan Wisata Alam di Habitat Maleo (*Macrocephalon maleo*) Taman Nasional Lore Lindu Bidang Pengelolaan Wilayah (BPW) I Saluki Kec. Gumbasa Kab. Sigi," *J. War. Rimba*, vol. 1, no. 1, 2013.
- [6] H. A. Munawi and M. M. Ilham, "Analisa Faktor Pengembangan Wisata Bendung Gerak Waru Turi Kabupaten Kediri," in *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, 2018, vol. 1, pp. 81–85.
- [7] Y. Ferdinan, "Pengembangan wisata alam berbasis ekowisata dalam perspektif pelayanan publik (studi pada disarpbud kabupaten nganjuk)." Brawijaya University, 2015.
- [8] H. A. Devy and R. B. Soemanto, "Pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Karanganyar," *J. Sosiol. dilema*, vol. 32, no. 1, pp. 34–44,

2017.

- [9] A. Shobirin, “Potensi Dan Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Parang Ijo Di Kabupaten Karanganyar,” 2016.
- [10] P. Suryani, I. D. Jatiningsih, and E. S. Putra, “PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN BENDUNG MISTERIUS SEBAGAI OBJEK WISATA,” *J. Pariwisata PaRAMA Panorama, Recreat. Accomodation, Merch. Accessibility*, vol. 2, no. 1, pp. 39-48, 2021.